

JALINAN KOMUNIKASI UNTUK MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN SORGUM DI KAMPUNG SORGUM LIKOTUDEN

Marianus Diaz Yanto¹, Pawito², Andre Noevi Rahmanto³
Universitas Sebelas Maret¹²³
ryandiaz1212@gmail.com

Abstract

Keywords :
Communication;
NGO; Farmer
Group; Food
Security; Sorghum

Intensive and equitable communication is an important method of persuasion for food diversification. Cooperation between institutions is important to realize the idea of food security in the regions, because the regions are the embodiment of the concept of national food security. One of these agendas was carried out in Likotuden village by farmer groups together with NGOs. In it, cooperation and relations with the government are established. The purpose of this study is to explain the communication that occurs in Likotuden sorghum village related to sorghum food security. This research is a qualitative research with a case study method. The results of the study show that there has been communication in Likotuden Village to realize food security. The communication established between NGOs and community groups that are members of the Herin Lela sorghum farmer group plays an important role in helping farmers to be independent in food security and household economic security.

Abstrak

Kata Kunci :
Komunikasi; LSM;
Kelompok Petani;
Ketahanan
Pangan; Sorgum

Komunikasi yang intensif dan bersifat setara merupakan metode yang penting dalam persuasi untuk diversifikasi pangan kepada masyarakat. Kerja sama antar lembaga penting untuk mewujudkan gagasan ketahanan pangan di daerah, karena ketahanan pangan di daerah merupakan perwujudan dari konsep ketahanan pangan nasional. Salah satu agenda ini dilakukan di kampung Likotuden oleh kelompok petani bersama dengan LSM. Di dalamnya terjalin kerja sama dan hubungan dengan pemerintah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan komunikasi yang terjadi di kampung sorgum Likotuden terkait ketahanan pangan sorgum. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah terjadi komunikasi di Kampung Likotuden untuk mewujudkan ketahanan pangan. Komunikasi yang terjalin antara LSM dengan kelompok masyarakat yang tergabung sebagai kelompok petani sorgum Herin Lela, berperan penting membantu petani untuk mandiri dalam ketahanan pangan dan ketahanan ekonomi rumah tangga.

PENDAHULUAN

Tantangan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Indonesia antara lain; laju pertumbuhan penduduk yang dibarengi dengan tingkat konsumsi, bergantungnya pemerintah pada impor beras, dan problem adopsi teknologi karena tidak didukungnya daya transfer teknologi dari lembaga peneliti kepada para petani (Chaireni et al., 2020). Salah satu kebijakan pangan yang sedang dicanangkan untuk mengatasi masalah ketahanan pangan ini adalah kebijakan diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan merupakan usaha yang dipayungi kebijakan untuk menganeekaragamkan jenis pangan utama dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi yang dilakukan dalam rumah tangga (Sudrajat, 2023). Di dalamnya jalinan komunikasi yang intensif dan bersifat setara menjadi agenda penting untuk mewujudkan ketahanan pangan. Komunikasi berperan untuk membangun relasi (Yasa et al., 2023) yang baik agar masyarakat tergugah melakukan diversifikasi pangan.

Dalam gagasan diversifikasi pangan, kearifan lokal masyarakat merupakan salah satu cara dalam mewujudkan ketahanan pangan karena sumber dari terwujudnya ketahanan pangan nasional adalah ketahanan pangan yang berhasil dilakukan di daerah (Pitaloka et al., 2021). Pengimplementasian agenda tersebut memerlukan komunikasi yang berisi penyampaian ide-ide yang dipadukan dengan nilai-nilai luhur dalam masyarakat (Jelantik et al., 2023). Prinsip ekonomi kerakyatan yang pernah menjadi acuan pembangunan, dapat menjadi sumbangsih untuk membantu pemerintah untuk mengambil kebijakan dalam ekonomi masyarakat di desa maupun gagasan ketahanan pangan (Ziswan Suryosumunar & Aristisari, 2022). Hal itu dilakukan dalam kerja sama antar lembaga yang kontinu dan konsisten karena kerja sama antar lembaga merupakan faktor penting untuk mendorong keberhasilan peningkatan ketahanan pangan (Dekasari, 2018). Dalam skala makro, peranan diversifikasi pangan menjadi instrumen kebijakan pemerintah daerah untuk mengurangi konsumsi beras masyarakat (Sukesi et al., 2011) terkhusus di wilayah beriklim kering dan bukan penghasil beras di level mikro.

Demi mewujudkan hal ini diperlukan kelembagaan yang kuat untuk menangani bidang pangan. Undang-undang telah menyediakan kesempatan untuk dibentuknya kelembagaan pangan yang memiliki sejumlah wewenang yang luas untuk mengatasi masalah pangan (Aziza, 2019). Karena itu kerja sama yang sinergis antar lembaga penting dalam mewujudkan cita-cita kemandirian pangan. Peran pemerintah daerah dalam mewujudkan ketahanan pangan merupakan elemen yang menjanjikan bagi tercapainya tujuan ketahanan pangan daerah yakni ketersediaan pangan yang meliputi produksi, pasokan, konsumsi dan ketersediaan pangan

(Virginia V, et al, 2021). Sementara itu, peningkatan komitmen, peran, dan kemitraan antar lembaga merupakan aspek utama dalam strategi untuk percepatan diversifikasi pangan berbasis lokalitas (Martianto et al., 2009). Pemerintah, swasta, maupun Lembaga Swadaya Masyarakat telah banyak berperan untuk menanggulangi permasalahan petani-nelayan kecil yang tujuannya untuk peningkatan pendapatan (Azainil, 2005).

Terkait dengan diversifikasi pangan berbasis kearifan lokal, beberapa penelitian pernah dilakukan yakni tentang pengembangan pangan lokal olahan bihun tapioka dan tiwul sebagai sumber karbohidrat dalam upaya diversifikasi pangan di provinsi Lampung (Sayekti et al., 2020). Perubahan dalam konsumsi pangan pun ditemukan dalam kehidupan masyarakat Papua, mereka yang semula mengonsumsi pangan lokal seperti sagu dan umbi-umbian perlahan beralih menjadi konsumen beras (Afriansyah et al., 2020). Masalah ini merupakan masalah dalam proyek diversifikasi pangan di mana masyarakat lokal secara normal mengubah konsep pangan lokal mereka menjadi pangan tambahan sebelum dilakukan masyarakat Papua dalam penelitian tersebut. Ketahanan pangan pun mesti dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal (Aninda & Rijanta, 2017).

Ketersediaan bahan pangan lokal non-beras di Kabupaten Banyumas meliputi jagung, ubi kayu, dan ubi jalar menjadi agenda diversifikasi pangan oleh pemerintah Kabupaten Banyumas (Utami, 2015). Keberdayaan petani lokal di Lombok Timur dihasilkan melalui pengolahan produksi susu dalam industri rumah tangga, juga merupakan elemen penting dalam pemberdayaan petani karena lebih mengedepankan cita rasa lokal (Yanti, 2022). Peran kelompok petani sorgum dalam mencapai ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan yang melibatkan pemangku kepentingan (Meo, 2023). Demikian juga dengan penerapan komunikasi krisis dalam rangka resiliensi ekonomi pada para peternak babi dalam (Astraguna et al., 2024), paradigma komunikasi krisis juga dapat diterapkan dalam usaha membangun ketahanan pangan berbasis sorgum.

Temuan dalam penelitian-penelitian tersebut, memberikan warna dalam berbagai wacana ketahanan pangan. Kelompok petani Herin Lela di kampung Likotuden sejak tahun 2014, telah didampingi LSM untuk mengoptimalkan sorgum sebagai upaya ketahanan pangan. Kebijakan ini, dalam perjalanannya telah didukung oleh pemerintah Kabupaten Flores Timur. Upaya pendampingan ini pun membuahkan hasil yang baik bagi kelompok petani Herin Lela dari segi ekonomi maupun kemampuan menghasilkan pangan sorgum. Seiring dengan pendampingan, dialektika komunikasi pun dihadapi kelompok petani dalam hubungannya

dengan LSM pendamping maupun dengan pemerintah. Jalinan komunikasi berperan penting untuk mewujudkan ketahanan pangan berbasis sorgum di Kampung Sorgum dusun Likotuden.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Peneliti secara alamiah menelaah, memahami, dan menafsirkan fenomena, dan makna dengan studi kasus untuk menjelaskan komunikasi yang terjadi di dusun Likotuden terkait diversifikasi pangan lokal sorgum. Kelompok petani Herin Lela di Kampung Sorgum Likotuden berada dalam situasi komunikasi yang terjalin antar lembaga demi mewujudkan diversifikasi pangan berbasis pangan lokal sorgum. Ada pun pengumpulan data di dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara mendalam dan studi dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi yang dibangun untuk pembudidayaan sorgum, dilaksanakan pada tahun 2014 oleh Yayasan Pembangunan Sosial Ekonomi Lantuka (Yespensel), LSM yang bernaung di bawah organisasi keagamaan, Keuskupan Lantuka di kabupaten Flores Timur. Yayasan itu menawarkan alternatif solusi bagi masyarakat Likotuden yakni pembudidayaan tanaman sorgum sebagai pengganti jenis tanaman jagung dan padi sebagai solusi atas permasalahan gagal panen yang sering terjadi. Yespensel membangun komunikasi dengan masyarakat demi mencari jalan keluar bagi problem pertanian yang dialami masyarakat.

Bagian pertama dari budaya sorgum di kampung sorgum, kelompok petani sorgum Herin Lela belum terbentuk sebagai kelompok. Mereka merupakan sekelompok masyarakat dusun yang ingin bergabung bersama dengan Yespensel karena tertarik dengan tawaran untuk membudidayakan sorgum. Di tahap ini, Yespensel sebagai pendamping menjadi pihak sangat berperan bagi kelompok petani. Yespensel memiliki sumber pengetahuan atau informasi mengenai sorgum. Yespensel pada tahap ini memiliki peran sentral untuk mempengaruhi masyarakat untuk mengelola lahan pertanian sorgum. Pada tahapan pembudidayaan juga, kontrol sepenuhnya dilakukan oleh Yespensel karena mereka memiliki pengetahuan dasar tentang cara menanam sorgum pada petani.

Karena itu pada tahap ini Yespensel menjadi pihak yang cukup mendominasi terkait cara menanam sorgum pada masyarakat. Pada kondisi ini juga, masyarakat yang mau terlibat memberi legitimasi kepada Yespensel sebagai pendamping. Di satu sisi, komunikasi yang terjadi dalam kelompok untuk membudidayakan ini juga mendengarkan masukan dari anggota.

Ide tentang budidaya sorgum dilakukan di lahan terpisah merupakan ide dari anggota kelompok yang mendapat persetujuan bersama dari anggota. Jalinan komunikasi yang terjadi di dalam kelompok petani Herin Lela untuk pembudidayaan sorgum pun ditemukan dalam wawancara bersama kelompok petani Herin Lela.

A. Komunikasi untuk Pembudidayaan Pangan Sorgum

Pada masa sebelum membudidayakan sorgum, masyarakat Likotuden di desa Kawalelo hidup dengan cara bertani jenis tanaman padi dan jagung, dan kacang-kacangan. Sektor lain seperti perikanan, peternakan, perkebunan, dan usaha jenis lain merupakan sektor ekonomi tambahan. Petani-petani di desa Kawalelo menanam jenis tanaman seperti padi, jagung, ubi kayu, dan kacang-kacangan di lahan pertanian dan menggantungkan keberhasilan panen sepenuhnya pada curah hujan. Di daerah tandus dan curah hujan sedikit, tanaman jenis ini seringkali terancam gagal panen dan sangat merugikan petani. Akan tetapi kondisi alam demikian, tidak mematahkan harapan petani untuk memperoleh hasil dengan berladang. Di tanah ladang yang gersang itu, hasil tanam seringkali tidak mencukupi kebutuhan pangan masyarakat Likotuden.

Pemilihan lokasi wilayah Likotuden sebagai lokasi budaya tanaman sorgum didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah Likotuden merupakan daerah gersang dan harus segera mendapatkan perhatian. Upaya pembudidayaan sorgum ini digagas oleh Direktur Yespensel di RD. Benyamin Daud dan Ibu Maria Loreta yang bekerja sama dengan Ngo Nasional. Ibu Loreta sebagai penggagas pun pada akhirnya dikenal sebagai Bunda Sorgum di Kabupaten Flores Timur. Meskipun Yespensel memiliki kekuasaan karena datang dari otoritas gereja, tidak serta merta membuat tawaran tersebut diterima masyarakat. Upaya untuk pembudidayaan sorgum ini tidak berjalan dengan mudah. Pada mulanya terdapat sikap menolak dari masyarakat. Beberapa dari mereka menganggap bahwa sorgum merupakan jenis tanaman yang tidak layak untuk dikonsumsi. Beberapa orang melihat dari segi prospek ekonomi. Beberapa yang lain, bahkan pesimis, bahwa budidaya sorgum tetap mengalami nasib gagal panen yang sama dengan padi dan jagung. Bahkan sebelum mulai menanam, ada juga yang sudah menanyakan terkait hasil yang diperoleh dengan bertani sorgum.

Sosialisasi dan komunikasi intensif dengan masyarakat berjalan alot sampai pada kesepakatan dengan pihak Yespensel. Bagi Yespensel merupakan hal sulit ketika meminta masyarakat untuk mengubah pola kehidupan yang sudah mereka jalani selama bertahun-tahun. Akan tetapi, program pembudidayaan sorgum ini berhasil dijalankan karena beberapa masyarakat menyetujui, beberapa perempuan Likotuden percaya bahwa ada harapan untuk

hidup yang lebih baik dengan bertani sorgum. Di dalam kelompok, perempuan merupakan anggota minoritas. Akan tetapi sikap yang mereka ambil mempengaruhi para suami untuk menjadi petani sorgum.

Komunikasi yang dibangun dengan masyarakat Likotuden kala itu tidak melibatkan Lembaga lain saat itu, seperti pemerintah Kabupaten Flores Timur bahkan pemerintah desa Kawalelo. Yespenseel turun langsung menemui masyarakat Likotuden untuk melakukan komunikasi dalam membudidayakan sorgum. Yespenseel ketika melihat bahwa hamparan tanah Likotuden sangat luas meskipun gersang dan cocok untuk membudidayakan jenis tanaman sorgum daripada masyarakat petani hanya bertaruh pada jenis tanaman padi dan jagung. Masyarakat pun yakin untuk membudidayakan sorgum karena tawaran dan persuasi berkala yang dihadirkan bunda sorgum dan pastur yang notabene memiliki posisi sosial dalam masyarakat. Namun demikian, pada awalnya sebagian masyarakat Likotuden sangsi untuk menanam sorgum karena sorgum merupakan jenis tanaman baru bagi masyarakat saat itu. Kesangsian itu datang dalam cara berpikir sederhana yakni, ”padi dan jagung mati di lahan kami, apalagi jenis tanaman yang lain.”

Komunikasi antara Yespenseel dengan masyarakat pun berjalan dalam berbagai konteks yakni sosialisasi tentang sorgum sebagai alternatif tanaman pangan yang cocok untuk dibudidayakan di lahan kering sehingga kawasan Likotuden merupakan wilayah yang cocok untuk membudidaya sorgum, keunggulan sorgum yang dapat menjadi komoditi khas Likotuden, dan Yespenseel juga meyakinkan masyarakat bahwa akan membeli hasil tanam sorgum, aspek kesehatan dari jenis tanaman ini, sampai pada usaha menggali fakta sejarah bahwa sorgum telah ada dan dikenal sejak jaman dahulu dengan nama wata blolong atau di Likotuden maupun di Flores Timur sejak lama.

Dahulu di musim paceklik, jenis tanaman pangan yang bertahan hidup pada lahan pertanian masyarakat hanya wata blolong. Sorgum atau wata blolong hilang dari lahan pertanian masyarakat Likotuden sejak dicanangkan “Operasi Hijau” atau berasnisasi oleh pemerintah pusat pada tahun 1970-an. Akan tetapi komunikasi yang dilakukan Yespenseel dengan upaya menghidupkan aspek sejarah itu masih mendapat sangsi dari masyarakat Likotuden. Pada akhirnya program ini berhasil dijalankan karena adanya jaminan yang ditawarkan oleh pihak Yespenseel. Demi menjalankan program ini Yespenseel pun membuat kesepakatan dengan masyarakat. Yespenseel bertanggung jawab apabila sorgum tidak berhasil tumbuh di ladang para petani.

B. Komunikasi Kelompok untuk Ketahanan Pangan melalui Sorgum

Komunikasi kelompok petani Herin Lela di Likotuden telah menciptakan kondisi baru dalam kehidupan sosial mereka. Secara alami perubahan pada pola menanam jenis tanaman pangan sorgum, telah menghasilkan kondisi ekonomi baru dalam rumah tangga. Kondisi ini membantu mereka, untuk memenuhi kebutuhan pangan melalui pemanfaatan sorgum sebagai pangan maupun menghasilkan pangan melalui penjualan sorgum. Kelompok petani sorgum Herin Lela mengambil peran penting dalam pembudidayaan sorgum sebagai pangan alternatif. Dalam perjalanan pendampingan bersama Yespensel, kelompok petani diharapkan telah mampu mandiri dalam agenda ketahanan pangan. Sementara itu, komunikasi yang terjalin dengan berbagai pihak telah membantu kelompok petani dalam keamanan ekonomi

Komunikasi yang dibangun dalam rangka pembudidayaan sorgum pada kelompok petani sorgum Herin Lela di Likotuden, menghasilkan dua hal. Yakni ketahanan pangan dengan cara menjadikan sorgum sebagai pangan dan sorgum sebagai komoditi untuk menghasilkan ketahanan pangan, dengan kemampuan ekonomi dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan dari hasil menjual sorgum sebagai komoditi. Intensitas ini, didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah sebagai *stakeholder* yang bekerja sama dengan kelompok petani maupun LSM pendamping. Kelompok petani sorgum Herin Lela merupakan masyarakat daerah terpencil, yang pada kesempatan selanjutnya terkait program sorgum, dituntut untuk sepenuhnya untuk mengambil langkah mandiri untuk melanjutkan pembudidayaan sorgum.

Tidak hanya menjadi petani yang sekadar menanam, memanen, dan menjual hasil pertanian, kelompok petani pun menatap harapan dari pengelolaan sorgum untuk agenda ketahanan pangan. Hal ini juga menjawab tantangan mengenai persoalan pangan nasional melalui kebijakan diversifikasi pangan. Dengan begitu kelompok petani Herin Lela adalah agen dari diversifikasi pangan di Kabupaten Flores Timur melalui jenis pangan sorgum yang mereka tanam. Sontak kenyataan ini melahirkan berbagai kebijakan yang terjadi pada pemerintah daerah.

Secara eksplisit, melalui pembudidayaan sorgum petani Likotuden telah bisa berdaya secara ekonomi karena sorgum menjadi komoditi yang berharga dan mereka adalah satu-satunya kelompok petani yang membudidayakan sorgum sebelum Kementerian pertanian menawarkan pembukaan sepuluh ribu hektar lahan yang membuat Yespensel mengembangkan lahan sorgum di daerah lain. Keadaan ini membuat kelompok petani harus memutar otak untuk mencari peluang pembeli sorgum selain Yespensel. Kondisi pandemi covid 19 juga menjadi salah satu jalan bagi perubahan dalam keputusan kelompok yang ada. Karena Yespensel yang

tidak mampu lagi mengambil sesuai dengan kesepakatan, para petani pun mencari jalan untuk memasarkan sorgum ke tempat lain.

Peran ketua kelompok dalam situasi ini berhasil mengubah kesepakatan yang sudah ada. Mereka mampu terlepas dari kebergantungan kepada Yespensel sebagai pembeli. Sontak hal ini memicu berbagai persoalan komunikasi antara kelompok petani dengan Yespensel. Sebagai kelompok ancaman akan konflik kepentingan merupakan bagian yang tidak bisa dielakkan. Dalam strukturasi hal ini dianggap sebagai peluang untuk menghasilkan norma baru yang sesuai, juga bagaimana kekuasaan didistribusikan dapat dilegitimasi oleh sikap percaya setiap anggota kelompok. Mantan ketua kelompok yang diberhentikan pada tahun 2021 melalui rapat anggota dan formatur, merupakan agen dari perubahan yang terjadi di dalam kelompok petani Herin Lela.

Sebagai ketua kelompok yang ketika itu mengambil kebijakan untuk menjual produk olahan sorgum melalui koperasi, mendapat ketidakpercayaan dari anggota kelompok karena buruknya pola pelaporan keuangan. Namun dalam posisi menjual sorgum secara gelondongan, mantan ketua kelompok memiliki peran sentral terhadap aspek pasar dan dipercaya juga oleh kelompok petani. Akses kepada pasar baru yang diperoleh melalui kerja sama di luar Yespensel menghadirkan konflik yang berujung pada permufakatan untuk mengganti orang yang dianggap tidak berjalan beriringan. Ketika ketua kelompok mendobrak sistem jual beli sorgum melalui produksi, terdapat hal-hal yang menimbulkan ketidakpercayaan karena bagi hasil yang dirasa tidak sesuai.

Bagi anggota, mantan ketua yang mereproduksi persentase penjualan adalah sosok penting bagi keberlanjutan penjualan komoditi sorgum. Meskipun tidak menjabat sebagai ketua, koneksi untuk penjualan sorgum yang dimilikinya memberikan kondisi bahwa mantan ketua memiliki posisi sosial yang berbeda dari lainnya. Mantan ketua yang menjabat cukup panjang sebagai ketua kelompok memiliki jaringan komunikasi yang tidak dimiliki oleh anggota-anggota.

C. Jalinan Komunikasi untuk Membangun Ketahanan Pangan Sorgum

Penyelenggaraan kebijakan untuk membudidayakan sorgum di Likotuden merupakan agenda penting dalam usaha pembangunan masyarakat di kawasan pedesaan. Selain menjadi tugas utama pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat juga mempunyai peran penting dalam membantu pemerintah untuk pembangunan masyarakat sebagai mitra. Oleh karena itu peran Lembaga Swadaya Masyarakat penting sebagai agen yang membantu pemerintah dalam upaya

percepatan kesejahteraan masyarakat terutama di pedesaan. Agenda inilah yang di bawa oleh Yespensel ketika membangun komunikasi dengan masyarakat Likotuden untuk pembudidayaan tanaman sorgum. Wilayah Likotuden merupakan daerah gersang yang membutuhkan perhatian dan sentuhan pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan wilayah tersebut. Tindakan ini diambil oleh Yespensel sebagai sebuah lembaga sosial yang bernaung di bawah organisasi keagamaan, merupakan suatu agenda penting untuk pembangunan, pengembangan, dan perubahan pola pikir di dalam masyarakat.

Yespensel membuka peluang bagi masyarakat Likotuden untuk menghidupkan kembali sistem sosial mereka sebagai masyarakat petani. Pada tahap awal Yespensel masuk dan menjadi bagian dari perubahan sosial petani. Mereka mereproduksi sistem pertanian yang semula cenderung tidak maksimal terjadi dalam pola pertanian lahan kering. Melalui pola komunikasi yang intensif, mereka membangun mentalitas keberdayaan petani untuk memaksimalkan semua peluang yang ada. Sebagai pihak yang memiliki otoritas, pada tahap awal pembudidayaan sorgum, Yespensel memegang pengambilan keputusan dan kebijakan dalam pemberdayaan kelompok petani sorgum. Sehingga menghasilkan pembentukan kelompok petani sorgum Herin Lela yang bermukim di Kampung Sorgum Likotuden. Kelompok petani ini hidup di dalam infrastruktur sosial baru yang mereka hasilkan melalui serangkaian aturan bersama Yespensel.

Di dalamnya hidup juga berbagai hubungan sosial yang lahir dari tindakan- tindakan sosial para anggota kelompok. Di sisi ini Yespensel merupakan agen dan masyarakat Likotuden yang terlibat merupakan struktur sosial yang mengalami reproduksi untuk menemukan kearifan baru. Melalui perencanaan dan strategi komunikasi Yespensel berhasil mendobrak masyarakat untuk terlibat dalam pertanian sorgum. Individu-individu petani hidup dalam kebersamaan dan kesepakatan bahwa sorgum dapat membantu mereka berdaya secara ekonomi, sosial, dan mereka dapat menghasilkan ketahanan pangan dengan mengonsumsi sorgum, tetapi juga tidak meninggalkan begitu saja jenis tanaman lain di ladang mereka.

Pada tahap selanjutnya kelompok petani merupakan agen-agen yang mengubah pandangan mengenai pertanian secara luas di Kabupaten Flores Timur. Kelompok petani ini secara tidak sengaja mendobrak kemapanan dalam konsumsi pangan masyarakat. Perlahan-lahan nama dusun pun berubah menjadi ‘kampung sorgum,’ dan dikenal luas sebagai wilayah di mana harapan ditanam dan dipanen sebagai sorgum oleh masyarakat Likotuden. Pada gilirannya mereka adalah entitas yang menuntun pada perubahan cara pandang mengenai konsumsi pangan. Peran perempuan Likotuden yang melihat harapan akan perubahan yang lebih baik memegang peranan penting dalam proses pembudidayaan sorgum. Di tahap ini

perempuan tidak mendominasi, namun mereka lebih mampu melihat harapan baik di masa depan daripada menerima dan berpasrah diri dengan kondisi sosial dan lingkungan. Enam orang perempuan yang bergabung sebagai kelompok petani, menciptakan posisi sosial yang inklusif. Mereka menjadi tonggak untuk membangun harapan dalam rumah tangga masing-masing dengan bertani sorgum. Harapan ini mendapat legitimasi dari laki-laki atau suami mereka ketika di tahun kedua mereka akhirnya membantu perempuan di ladang sorgum.

Konsepsi ini mirip dengan cerita rakyat Flores Timur, berjudul *Jedo Pare Tonu Wujo* tentang seorang saudari perempuan yang rela mengorbankan dirinya dengan cara mati di tanah ladang agar darahnya yang tumpah di atas tanah dapat menumbuhkan tanaman pangan, termasuk di dalamnya wata blolong atau sorgum yang dikenal saat ini. Secara bersama mereka membentuk aturan-aturan dan strategi untuk menjaga keberlanjutan kelompok dalam kehidupan sebagai anggota koperasi produksi sorgum kelompok petani Herin Lela. Mereka menentukan persentase penjualan untuk bisa memperoleh manfaat ekonomi dari komoditi sorgum. Keberadaan koperasi sebagai ruang pengambilan keputusan kelompok memberi pengaruh pada berbagai tindakan sosial kelompok petani di waktu ke waktu. Perjalanan YespenseL dan kelompok petani menghasilkan berbagai penetrasi sosial. Mereka membentuk aturan dan norma yang disepakati bersama, membangun jaringan komunikasi dengan lembaga-lembaga, dan individu yang dapat membantu mereka untuk tetap berdaya dan mandiri dalam ekonomi dengan bertani komoditi sorgum.

Sembilan tahun perjalanan pendampingan kelompok melahirkan berbagai peristiwa komunikasi antara kelompok petani dan YespenseL. Kelompok petani tetap menjual sorgum secara gelondongan pada YespenseL. Bagi kelompok kerja sama antara kelompok dengan YespenseL tidak akan berhenti walaupun tidak lagi menjadi pendamping karena YespenseL telah memberi mereka harapan melalui sorgum. Sedangkan bagi YespenseL keberhasilan *pilot project* sorgum di Likotuden menghasilkan ikatan yang berbeda dari kelompok di wilayah lain. Karakteristik kerja objek harus dihasilkan kelompok petani dengan menjadi agen untuk setiap prosedur penyelesaian masalah secara mandiri.

Produk olahan sorgum yang merupakan agenda bersama yang dihasilkan melalui komunikasi dengan YespenseL harus tetap digalakkan. Hal ini merupakan pengembangan dari cara pandang intersubjektif agar kelompok tidak menyimpang dari cita-cita bersama yakni agenda ketahanan pangan melalui sorgum dan harapan akan masa depan ekonomi keluarga yang lebih baik dengan menjadi petani sorgum. Ikatan kekerabatan mereka diperteguh menjadi ikatan kelompok petani yang membangun dan berusaha mencapai tujuan bersama. Secara

psikologis mereka telah terikat dengan lokasi tinggal, kondisi alam yang sama, sehingga lebih mudah untuk saling mempengaruhi dalam kebersamaan.

Sembilan tahun yang panjang juga, kurang lebih memicu berbagai bentuk peristiwa komunikasi, baik kesepakatan, pertentangan dan perbedaan pendapat yang menghasilkan ketidaksepakatan dalam penyelenggaraan sebagai pendampingan. Kerja sosial ini murni dibangun dari komunikasi yang intensif dengan kelompok petani. Dari sana datanglah berbagai hubungan komunikatif dengan lembaga-lembaga lain, seperti pemerintah desa dan kabupaten, Lembaga Swadaya Masyarakat, dan juga universitas. Bagi Yespensel, hubungan dengan pemerintah daerah cenderung kurang terjalin baik karena terbentur oleh berbagai aturan dan regulasi yang kapan saja dapat membatalkan berbagai kebijakan yang sudah disepakati bersama. Pembatalan sepihak ini tidak hanya merugikan lembaga tetapi juga merugikan masyarakat atau petani yang menjadi subjek langsung dari berbagai kebijakan.

Masalah komunikasi yang terjadi dengan pemerintah berisiko pada rusaknya kerja-kerja pemberdayaan yang telah terjalin baik. Hal ini juga yang dialami kelompok petani Herin Lela di Likotuden. Dengan masa kerja Yespensel yang terbatas di wilayah dampingan, maka kelompok petani harus bekerja ekstra untuk tetap menjaga asa dari komoditas sorgum itu sendiri bagi keberlangsungan mereka. Kelompok petani harus berjuang dengan semua fasilitas sosial yang mereka peroleh selama pendampingan, baik dalam sistim tanam maupun pengelolaan sorgum sebagai pangan. Kelompok petani juga mesti menjadi agen yang tetap menjaga soliditas kelompok, mereka membangun hubungan dengan pihak pemerintah desa demi menemukan solusi terbaik bagi sorgum dalam agenda ketahanan pangan desa. Meskipun merupakan kelompok yang tidak berada di bawah naungan pemerintah desa Kawalelo, kelompok petani Herin Lela merupakan masyarakat desa Kawalelo. Keadaan ini juga dapat membuat koperasi dapat berkembang lebih pesat dengan kehadiran anggota baru dari dua dusun lain.

Komunikasi dengan pemerintah tidak hanya menghasilkan mufakat tetapi juga pertentangan yang dapat membahayakan posisi petani sorgum dan eksistensi sorgum sebagai bagian dari kebijakan ketahanan pangan. Memang Flores Timur pertama kali di kenal sebagai cikal bakal sorgum, tetapi gerakan ini telah meluas ke berbagai pelosok daerah. Hubungan dengan pemerintah yang buruk, membuat Yespensel cenderung untuk membangun proyek di kabupaten lain. Mereka merasa bahwa dengan campur tangan pemerintah hanya merusak dampingan mereka. Sementara itu yang menjadi korban dari ketidaksepakatan dalam komunikasi ini adalah kelompok petani itu sendiri. Selain kelompok petani yang harus berjuang ekstra sebagai agen pemberdayaan, pemerintah juga mesti lebih mampu melihat dan

menemukan solusi bagi masalah yang ada. Karena kelompok petani sorgum adalah masyarakat desa terpencil yang mungkin saja sulit dalam menyuarkan persoalan mereka.

Berbagai jejak kerja sama, peluang, tantangan, serta legitimasi kelompok menjadi modal sosial kelompok untuk mengambil langkah pengembangan kelompok. Peran ketua kelompok dan pengaruh konformitas anggota menjadi acuan paling utama dalam menentukan kerja masa depan kelompok Herin Lela. Mereka secara kontinu harus terus berjuang sebagai petani sorgum dalam upaya menjaga asa ketahanan pangan, di tengah jalinan komunikasi yang terbatas dengan pihak pemerintah. Sementara itu, dalam konsepsi yang lebih sederhana peran pemerintah penting untuk mempengaruhi keputusan kelompok petani Herin Lela.

SIMPULAN

Komunikasi yang terjalin dengan berbagai pihak telah membantu kelompok petani dalam kemapanan ekonomi dan agenda ketahanan pangan sorgum. Melalui mekanisme pendampingan LSM yang berjangka waktu, kelompok petani sorgum Herin Lela dituntut untuk mampu tumbuh secara mandiri. Berbagai fasilitas sosial telah disiapkan sebagai modal sosial kelompok petani sorgum Herin Lela. Pembangunan koperasi produksi sorgum sebagai wadah komunikasi, penyediaan mesin-mesin produksi, dan pelatihan untuk menjadikan sorgum sebagai pangan olahan sudah dilakukan. Akan tetapi dengan berbagai kondisi yang ada, perubahan pola konsumsi sorgum sebagai pangan belum sepenuhnya terjadi di dalam kelompok. Petani sorgum di Kampung Sorgum Likotuden masih sebatas menjadikan sorgum sebagai pangan tambahan. Karena itu usaha diversifikasi pangan belum sepenuhnya maksimal bagi kelompok petani Herin Lela. Dengan demikian, kerja pemberdayaan yang dialami bukan hanya diletakkan pada kelompok petani yang adalah masyarakat desa terpencil, tetapi harus dibangun melalui komunikasi yang menekankan pada prinsip kesetaraan untuk menjadikan sorgum sebagai agenda ketahanan pangan, bukan hanya menjadi komoditi semata.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, P. K. & Indra Irjani Dewijanti, M. (2020). Persepsi Masyarakat Terhadap Perubahan Pola Konsumsi. *Jurnal Berbasis Sosial) Pendidikan IPS STKIP Al Maksum*, 1(2), 1–10. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/j>
- Astraguna, I. W., Kartika, K. R., & Cahyani, N. K. G. (2024). Strategi Komunikasi Krisis Sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi Para Peternak Babi Pasca Serangan Virus Asf. *Waisya: Jurnal Ekonomi Hindu*, 3(1), 41–53.
- Aziza, . (2019). Upaya Penguatan Kelembagaan Pangan. 3, 204–217.
- Aninda, A. R., & Rijanta, R. (2017). Kajian Pemanfaatan Sumberdaya Pangan Lokal Terhadap Ketahanan

- Pangan Rumah Tangga Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Bumi Indonesia*, 6(2), 1–10. <https://core.ac.uk/download/pdf/295176657.pdf>
- Astraguna, I. W., Kartika, K. R., & Cahyani, N. K. G. (2024). Strategi Komunikasi Krisis Sebagai Upaya Resiliensi Ekonomi Para Peternak Babi Pasca Serangan Virus Asf. *Waisya: Jurnal Ekonomi Hindu*, 3(1), 41–53.
- Azainil. (2005). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keefektifan komunikasi kelompok tani*. 1–6.
- Chaireni, R., Agustanto, D., Wahyu, R. A., & Nainggolan, P. (2020). Ketahanan Pangan Berkelanjutan. *Jurnal Kependudukan Dan Pembangunan Lingkungan*, 1(2), 70–79. <http://jkpl.ppj.unp.ac.id/index.php/JKPL/article/view/13>
- Dekasari, D. A. (2018). Pemberdayaan Petani Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Desa Sambiroto Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 5(1). <https://doi.org/10.20961/jas.v5i1.18106>
- Jelantik, S. K., Widawara, R. Y., Suardana, I. K. P., Dewi, N. P. S., Harnika, N. N., Suparta, I. K., & Panida, I. K. D. J. (2023). Strategi Komunikasi dalam Pengembangan Desa Agro Wisata di Desa Manggala Lombok Utara. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 24–34. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i1.924>
- Martianto, D., Briawan, D., Ariani, M., & Yulianis, N. (2009). Percepatan Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Pangan Lokal : Perspektif Pejabat Daerah Dan Strategi Pencapaiannya. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 4(3), 123. <https://doi.org/10.25182/jgp.2009.4.3.123-131>
- Pitaloka, M. D. A., Sudarya, A., & Saptono, E. (2021). Manajemen Ketahanan Pangan Melalui Program Diversifikasi Pangan Di Sumatera Utara Dalam Rangka Mendukung Pertahanan Negara. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 7(2), 58–83.
- Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., & Ismono, H. (2020). Faktor Determinan Konsumsi Pangan Lokal Rumah Tangga di Provinsi Lampung. *Scholar.Archive.Org*, 29(2), 127–140. <https://scholar.archive.org/work/ccxv255z6rh6ze6t2wd56mz6ca/access/wayback/http://jurnalpangan.com/index.php/pangan/article/download/469/417>
- Sukesi, K., Shinta, A., Pengajar, S., Pertanian, F., & Brawijaya, U. (2011). Diversifikasi Pangan Sebagai Salah Satu Strategi Peningkatan Gizi Berkualitas Di Kota Probolinggo (Studi Kasus Di Kecamatan Kanigaran). *Jurnal Sepa*, 7(2), 85–90.
- Utami, P. (2015). Potensi Dan Ketersediaan Bahan Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras Di Kabupaten Banyumas. *Dinamika Ekonomi & Bisnis*, 12, 150–158.
- Virginia V. Rumawas, Herman Nayoan, N. K. (2021). Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kabupaten Minahasa Selatan (Studi Dinas Ketahanan Pangan Minahasa Selatan). *Governance*, 1(1), 42–56.
- Yanti, N. N. S. A. (2022). Pengembangan Strategi Pemasaran Produk Olahan Susu “Komiku” Pada Merry Foodies Lombok Timur. *Waisya : Jurnal Ekonomi Hindu*, 1(2), 127–147. <https://doi.org/10.53977/jw.v1i2.709>
- Yasa, I. K. W. P., Aryawati, N. P. A., Mahardika, I. M. N. O., Sukendri, N., Wibawa, I. G. J. S., Pancawati, N. L. P. A., & Tamara, N. W. K. K. (2023). Manajemen UMKM Dan Strategi Komunikasi Pemasaran Pada Usaha Katik Sate Dan Canang Di Banjar Karya Sidhadharma. *Dharma Sevanam : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 180–190. <https://doi.org/10.53977/sjpkm.v2i2.1255>
- Ziswan Suryosumunar, J. A., & Aristisari, M. A. (2022). Implementasi Prinsip Ekonomi Kerakyatan Dalam Pengelolaan Bandara Internasional Lombok. *Waisya : Jurnal Ekonomi Hindu*, 1(2), 99–118. <https://doi.org/10.53977/jw.v1i2.707>